

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pergaulan siswa dan remaja Kristen, karena mengajarkan dan menanamkan ilmu pengetahuan yang benar akan Yesus Kristus.

Menurut Rinaldus Tanduklangi mengutip tulisan Harianto yang mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha secara sadar yang direncanakan untuk menanamkan dasar ajaran Yesus Kristus dan perkembangan iman melalui cara menciptakan situasi belajar serta sistem pembelajaran supaya siswa mampu memupuk potensi ataupun spiritual, akhlak mulia, keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa dan masyarakat sekitar.¹

Terdapat definisi pengertian Pendidikan Agama Kristen berdasarkan para pakar:

1. Menurut pendapat E.G. Homrighausen dan Enklar memberi definisi PAK sebagai berikut: arti PAK yang sebenarnya merupakan pembelajaran yang berdasar kepada Alkitab.²

¹Rinaldus Tanduklangi, "Analisis Teologi Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20," *Pendidikan Agama Kristen* Vol.1 No.1 (2020): 49-50.

²Hasudungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2020)., 4-6

2. Menurut Andar Ismail, mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah usaha segala gereja untuk membina seluruh umat agar sampai pada titik kedewasaan dalam iman.³

Dari dua pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah usaha untuk mengembangkan pola pikir, iman dan menumbuhkan pengenalan akan Firman yang berdasar pada Alkitab.

B. Peran Pendidikan Agama Kristen

Ada beberapa peran Pendidikan Agama Kristen sebagai berikut :

1. Guru sebagai pemberita injil bukan hanya memelihara warisan sebagai pendidik tetapi guru juga sebagai orang yang akan membeberitakan injil melalui pengajaran Pendidikan Agama Kristen kepada peserta didik, dengan ini peserta didik memahami isi dari Alkitab.⁴
2. Guru sebagai pendidik adalah seorang pendidik, dimana guru bertugas untuk melengkapi, mendidik bahkan memberikan motivasi. Guru juga menentukan atau merencanakan proses pembelajaran yang baik untuk dapat, meningkatkan motivasi peserta didiknya.⁵

Berdasarkan beberapa peran yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa peran Pendidikan Agama Kristen sangat penting dimana

³ <https://repository.uhn.ac.id> Diunduh pada tanggal 17 september 2023

⁴ <http://edukatif.org/index.php/edukatif/index,4>. Diunduh pada tanggal 17 september 2023

⁵ Sidrajat, *Mengajar Secara Profesional* (Jawa Barat: IKAPI, 2017).

Pendidikan Agama Kristen dapat memperlengkapi dan memberi motivasi bagi peserta didik terutama dalam memahami isi Alkitab. Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab merupakan dasar Alkitabiah yang perlu dijabarkan dan dikembangkan menjadi pusat proses pendidikan.

Proses belajar mengajar merupakan respons atas panggilan Allah terhadap pelayanan seseorang. Bila seseorang menerima panggilan Allah, ia siap dibentuk dalam proses pembelajaran-Nya. Proses belajar mengajar membuat orang yang dipanggil semakin memiliki pengetahuan (kognitif) mendalam tentang kehendak Allah, semakin hidup seperti Allah (efektif), dan semakin terampil (psikomotor) seperti Allah.

C. *Outdoor Learning*

Outdoor learning merupakan kegiatan belajar yang dilakukan diluar ruangan sekolah. *Outdoor learning* yang dapat dipahami sebagai suatu kegiatan menyampaikan pelajaran diluar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar mengajar dapat tersampaikan.

Metode pembelajaran *outdoor learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang memanfaatkan sumber lingkungan sehingga pembelajaran dapat menarik dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar dan juga dapat mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pembelajaran di kelas, karena melalui metode ini materi pembelajaran yang disampaikan didapatkan secara langsung dialami melalui di luar kelas

sehingga siswa lebih dapat membangun makna atau kesan dalam memori atau mengingatnya. Dengan begitu banyak jam yang dihabiskan diluar kelas, lingkungan memiliki efek komulatif baik pada siswa maupun guru. Untuk memahami tentang *outdoor learning* peneliti akan memaparkan beberapa defenisi dan penjelasan yang dikemukakan oleh para pakar.

Menurut Archibald Callaway mendefenisikan *outdoor learning* sebagai suatu bentuk kegiatan belajar yang berlangsung diluar kelas. Philip H. Coombs mendefenisikan *outdoor learning* sebagai "*any systematic, organized instructional process designed to achieve specific learning objectives by particular group of learners* (setiap proses pembelajaran yang sistematis dan terorganisir yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu oleh kelompok peserta didik tertentu).⁶ *Outdoor Learning* tidak sekadar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap kesadaran, pengertian, perhatian, tanggungjawab dan aksi atau tingkah laku.

Beberapa konsep yang melandasi pendekatan *outdoor learning* adalah:

1. Pendidikan selama ini tidak menempatkan anak sebagai subjek:

⁶Saleh Marsuki, *Pendidikan Non Formal: Dimesnsi dalam keaksaran fungsional Pe;atihan dan Andragogi* (Bandung: Remaja Roosdakarya, 2012):. 31-32

2. Setiap anak berkebutuhan khusus dan unik. Mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan anak. Keunikan anak yang berkebutuhan khusus harus mendapat tempat dan dicarikan peluang agar anak dapat lebih berkembang;
3. Dunia anak adalah dunia bermain, tetapi pelajaran banyak disampaikan tidak lewat permainan;
4. Usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia, namun dunia pendidikan kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kreativitas.

Konsep *Outdoor Learning* ini sejalan dengan pendapat Dryden yang menyarankan melibatkan orangtua, kakek/nenek, dan masyarakat dalam proses belajar. Peran serta masyarakat dan orang-orang di sekitar sekolah dalam proses pembelajaran di sekolah dapat mengatasi keterbatasan guru dalam memperoleh informasi terkini. Selain itu, dengan memanfaatkan sumber belajar di luar kelas, siswa dapat memperoleh suasana baru yang dapat membuat mereka lebih fun, sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan dinamis.⁷

⁷A Hamdan, *Efektifitas Pembelajaran Biologi Melalui metode Outdoor Study dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa* (Jakarta: Bionature, 2008).

1. Kelemahan

Kelebihan atau keunggulan pembelajaran diluar kelas adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan belajar lebih menari dan tidak membosankan siswa ,sehingga motivasi siswa akan lebih tinggi
- b. Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sbenarnya atau bersifat alami
- c. Bahan-bahan yang dpat dipelajari lebih kaya serta lebih factual sehingga kebenarannya akurat.
- d. Kegiatan belajar siawa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara atau mendemonstrasi.
- e. Seumber belajar lebih kaya sebab lingkungan yang dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan.
- f. Siswa dapat memahami dang menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada dilingkungan sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitar , dan dfapat memupuk rasa cinta akan lingkungan.

2. Kekurangan

Kekurangan atau kelemahan pembelajaran diluar kelas adalah sebagai berikut:

- a. Siswa akan kurang konsentrasi.
- b. Pengelolaan siswa akan lebih sulit.
- c. Waktu banyak akan tersita
- d. Penggunaan konsep kadang terkontaminasi oleh siswa lain atau kelompok lain
- e. Akan muncul minat yang semu.⁸

D. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata *move* Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan.⁹ Artinya keinginan yang ada dalam diri individu untuk membuat siswa melakukan sesuatu secara individu. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan sikap seseorang. Sikap pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Mencapai tujuan ini membutuhkan komunikasi dari berbagai sumber. Motivasi bisa membantu seseorang untuk lebih paham tentang perilaku setiap orang terutama sikap siswa pada saat belajar.

Cara motivasi belajar bagi proses belajar mengajar:

1. Memberi pujian pada peserta didik saat melakukan sesuatu

⁸ Humsamah. *Pembelajaran luar Kelas (outdoor study)*. Jakarta: prestasi 2013

⁹ "Motivasi", Google kamus besar bahasa indonesia, diakses September 26, 2023
<https://kbbi.web.id/Motivasi.html>

2. Memamfaatkan nilai-nilai ulangan siswa untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki
3. Mengajak siswa untuk memecahkan setiap masalah yang ada
4. Memberi kejutan terhadap siswa
5. Menjadikan proses belajar lebih mudah untuk diikuti oleh siswa
6. Memberi materi yang mudah di mengerti oleh siswa
7. Memberi contoh positif.¹⁰

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik guru maupun siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong motivasi.

Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Motivasi adalah usaha atau daya yang disadari untuk mendorong keinginan individu dalam melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan tertentu. Motivasi belajar merupakan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.

¹⁰Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: LP3M, 2019).87-93

Motivasi belajar berhubungan erat dengan motif yaitu dorongan seseorang yang timbul dari dalam maupun luar diri yang akan mempengaruhi keinginan belajar seseorang dalam suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tangkai laku seseorang agar ia terdorong untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi intrinsik adalah suatu motivasi yang timbul dalam diri individu yakni semacam dorongan yang bersumber dari dalam diri tanpa harus menunggu rangsangan dari luar sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh adanya rangsangan atau dorongan dari luar.¹¹

Menurut Djamarah dikenal dua macam motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik adalah motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
2. Motivasi ekstrinsik dinamakan demikian karena tujuan utama individu melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak diluar aktivitas belajar itu sendiri, atau tujuan itu tidak terlibat di dalam aktivitas belajar.¹²

¹¹ Eliza Herijulianti dan dkk, *Pendidikan Kesehatan Gigi* (Jakarta: EGC, 2002): 42

¹²Titik Lestari Endang, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar* (Jakarta: Budi Otomo, 2020): 4-7

1. Indikator motivasi belajar

Motivasi belajar dapat diukur melalui 4 indikator yaitu sebagai berikut:

a. Ketertarikan untuk belajar

Ketertarikan belajar dapat diartikan apabila peserta didik yang berminat terhadap suatu pelajaran maka peserta didik akan memiliki ketertarikan kepada pembelajaran tersebut.

Peserta didik akan rajin belajar dan mengikuti pelajaran dengan antusias tanpa ada beban dalam dirinya.

b. Perhatian dalam belajar

Perhatian adalah aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain. Peserta didik akan mempunyai perhatian dalam belajar, jika jiwa dan pikirannya terfokus pada apa yang ia pelajari. Perhatian merupakan suatu pemusan pikiran terhadap suatu objek atau suatu objek.¹³ Jadi perhatian dalam belajar ialah suatu pemusatan perhatian penuh peserta didik pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

c. Kerjasama

¹³ Sumardi Suryabrata, *psikologi pendidikan*, (Jakarta: Rajawali pers, 2014).

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

d. Minat belajar

Minat belajar merupakan daya penggerak dari dalam diri sendiri untuk melakukan sebuah kegiatan belajar dalam menambah pengetahuan dan keterampilan serta sebuah pengalaman.¹⁴

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran di luar kelas atau biasa dikenal outdoor learning adalah suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas yang berorientasi pada alam sekitar yang mempunyai sifat menyenangkan dan dapat mewujudkan nilai spiritual siswa mengenai keindahan ciptaan Tuhan dengan cara mengamati, menyolediki, menemukan sendiri segala sesuatu ciptaan Tuhan.

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh manusia untuk melakukan perubahan yang lebih baik, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang belum mengerti menjadi mengerti, dan dari yang belum bisa menjadi bisa. Lingkungan adalah suatu sumber dan media belajar yang cocok dalam mengatasi kejenuhan siswa belajar di dalam kelas. Sebagai guru kita dapat memilih sendiri berbagai benda yang terdapat di lingkungan sekolah untuk dijadikan media dan sumber belajar bagi siswa di sekolah. Melalui

¹⁴ Niko Reski, "Tingkat Minat Belajar Siswa Kelas IX SMPN II Kota Sungai Penuh," *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol.1, No.11 April, 2021.

lingkungan guru dapat mengajak siswa belajar langsung dilapangan secara nyata dan konsektual.

Metode pembelajaran outdoor learning merupakan salah satu metode pembelajaran memanfaatkan sumber lingkungan sehingga pembelajaran dapat menarik dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar dan juga dapat mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pembelajaran dikelas, karena melalui metode ini materi pembelajaran yang disampaikan didapatkan secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran diluar kelas sehingga siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya. Dengan begitu banyak jam yang dihabiskan di ruang kelas, lingkungan memiliki efek kumulatif baik pada siswa maupun guru.

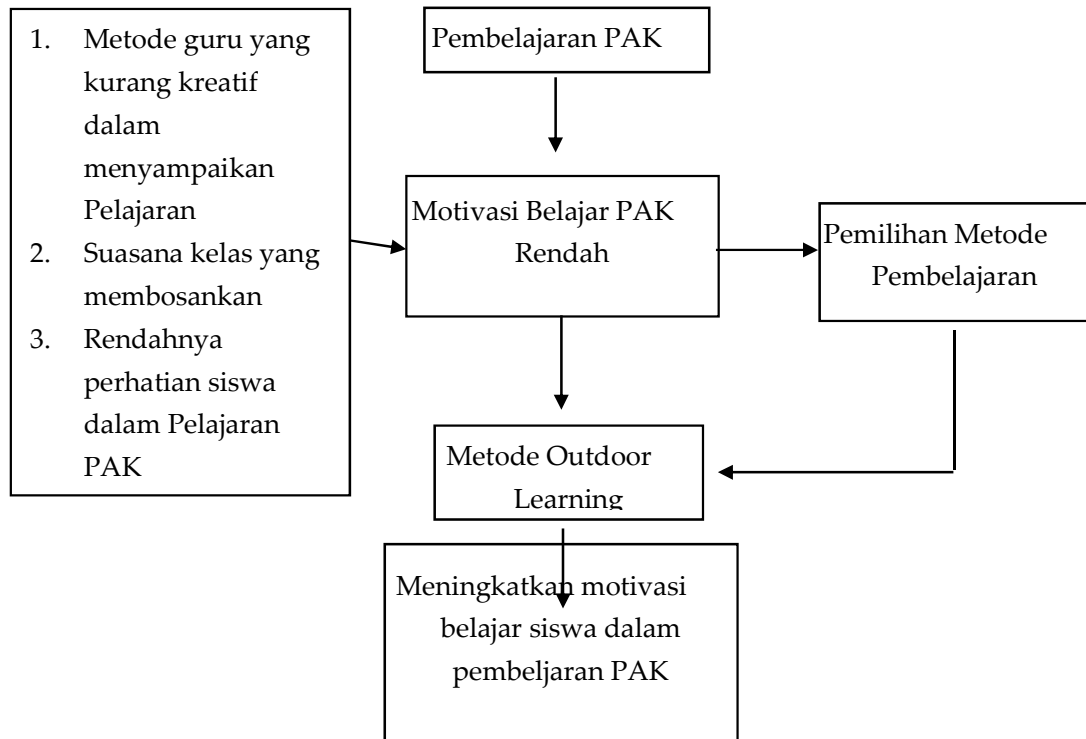
Berdasarkan kerangka berpikir diatas, dapat diasumsikan jika guru menerapkan metode pembelajaran outdoor learning pada mata Pelajaran PAK maka dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Penjelasan kerangka berpikir diatas penulis tuangkan melalui bagan sebagai berikut:

Identifikasi masalah:

Proses Belajar Mengajar:

Mitigasi Masalah:



F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai metode *outdoor learning* seperti penelitian Andi Nurhartina & Isak Torobi dengan judul pengaruh pelaksanaan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran IPS terdapat motivasi belajar siswa SD PGRI Serui. Kesamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian penulis meliputi: pembelajaran menggunakan *outdoor learning* dalam meningkatkan meotivasi belajar siswa perbedaan dari penelitian ini dalam pembelajaran IPS sedangkan penelitian dari peneliti ini

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Penelitian selanjutnya dari Gina Ganjar Maulana dan Jusep Saputra yang juga membahas mengenai “Penggunaan Metode Pembelajaran *Outdoor Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subkonsep vertebrata”. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimental dengan rancangan kelompok kontrol kuasi eksperimental tanpa kuadrat kesamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode *outdoor learning* untuk meningkatkan hasil belajar sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar.¹⁵ Kemudian ada juga penelitian dari Nunung Dwi Setiyorini yang membahas mengenai “Pembelajaran Kontekstual IPA melalui *outdoor learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang”. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran kontekstual IPA di SD Alam Ar-Ridho Semarang.¹⁶ Sedangkan, penelitian ini lebih kepada pengaruh pelaksanaan metode *outdoor learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPN 2 Rindingallo.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini yaitu melalui implementasi metode *outdoor learning* siswa kelas VII di SMPN Rindingallo sehingga motivasi belajar siswa bisa meningkat.

¹⁵Gina Ganjar Maulana, *Penggunaan Metode Pembelajaran Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subkonsep* (Bandung, 2018).

¹⁶Nunung Dwi Setiyorini, *Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui Outdoor Learning Di SD Alam AR.RIDHO* (Semarang: Universitas Islam Malang, 2015), 45

